

Strategi Penguasaan Makna Leksikon *Meishi* Kategori *Gutaitekina Mono* pada Tokoh Yotsuba

Rizka Nadia Ingrida¹, Isnin Ainie²

^{1,2}Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Email:¹atarashii.edoo@gmail.com, ²isnin.ainie@unitomo.ac.id

Abstrak

Pada umumnya, jenis leksikon yang paling banyak dikuasai anak adalah leksikon jenis *meishi* atau nomina. Dalam hal ini anak yang tergolong pada tahap praoperasional, yakni usia kisaran 2-7 tahun, memiliki kemampuan untuk menambah pembendaharaan kosakata dengan sangat signifikan. Mereka menggunakan beberapa strategi dalam penguasaan makna baru. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang strategi penguasaan makna leksikon *meishi* oleh Yotsuba, tokoh dalam komik berjudul *Yotsubato!* yang berusia lima tahun. Adapun leksikon *meishi* yang dimaksud adalah *meishi* kategori *gutaitekina mono* (kata benda konkret). Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori strategi penguasaan makna oleh Gollinkof (dalam Dardjowidjojo, 2008:262-263). Hasil dari penelitian terhadap 10 volume komik *Yotsubato!* terdapat 30 data *meishi* kategori *gutaiteki na mono*, dengan enam strategi yang digunakan Yotsuba dalam menguasai makna, yaitu strategi nama baru-kategori tak bernama (11 data), strategi referensi (10 data), strategi peluasan (4 data), strategi konvensionalitas (2 data), strategi cakupan objek (2 data), dan strategi cakupan kategorial (1 data). Dengan demikian, diketahui bahwa strategi nama baru-kategori tak bernama merupakan strategi utama bagi Yotsuba dalam menguasai leksikon *meishi* kategori kata benda konkret (*gutaiteki na mono*).

Kata kunci: *gutaitekina mono*; leksikon; *meishi*; strategi.

The Strategy of the Comprehensive Meishi Meaning for Gutaitekina Mono Category on Yotsuba Character

Abstract

In General, meishi or noun is the type of lexicon that the most comprehensible by children. Children in the the pre-operational stage (above 2-7 years old), have an ability to upgrade their vocabulary significantly. There are several strategies that used by Children for comprehended a new meanings. This study aim to know Yotsuba's strategy for comprehend the meishi meaning. Yotsuba (5 years old) is the main character in Yotsubato! Comic. In this case, the focus of meishi is gutaitekina mono (concrete words). The researcher collected the data and processes the data using qualitative description method. The theory used in this study is the theory of comprehend meaning by Gollinkof (in Dardjowidjojo, 2008:262-263). The result of the study based on 10 volumes of Yotsubato! Comics show that there were 30 datas of gutaitekina mono. Furthermore, there were six strategies used by Yotsuba for comprehend meaning such as novel-nameless category (11 data), reference (10 data), extendibility (4 data), conventionality (2 data), object scope (2 data), and categorical scope (1 data). Therefore, it is known that novel-nameless category as the main strategy used by Yotsuba for comprehend the meaning of concrete words.

Keywords: *gutaitekina mono*; lexicon; *meishi*; strategies.

A. Pendahuluan

Proses komunikasi sudah berjalan sejak manusia berusia dini, sehingga tanpa disadari telah terjadi proses pemerolehan bahasa dalam diri manusia. Hal tersebut sependapat dengan Dardjowidjojo (2008:1) yang berpendapat bahwa, pada umumnya manusia tidak merasakan jika penggunaan bahasa merupakan suatu keterampilan yang rumit. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena tanpa diajarkan oleh siapa pun, seorang manusia berbahasa dengan alami.

Pemerolehan bahasa dibagi menjadi pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan fonologi. Dengan demikian anak yang berusia lima tahun secara otomatis telah memperoleh tiga jenis bagian dalam pemerolehan bahasa tersebut. Dalam hal ini anak ~~usia lima tahun berada~~ di tahap usia praoperasional, yaitu anak-anak yang berusia 2-7 tahun (Piaget, dalam Chaer, 2003:106). Mar'at (2005:66-67) ~~menambahkan bahwa anak yang berusia di tahap praoperasional~~ mengalami perkembangan dalam pemerolehan leksikon yang tercermin pada

penambahan leksikon, penggunaan kata sambung, kata depan yang tepat. pemerolehan leksikon termasuk di dalam pemerolehan sintaksis dan pemerolehan semantik. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pemerolehan leksikon, seorang anak harus memahami bentuk leksikon secara sintaksis dan memahami maknanya secara semantik. Dardjowidjojo (2000:241) menyatakan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam pemerolehan leksikon meliputi jumlah kata, macam kata, dan urutan kata yang diperoleh.

Mengenai macam kata yang dikuasai anak, Dardjowidjojo (2008:258) menyebutkan bahwa seorang anak akan menguasai tiga macam kata yang mendasar, yaitu nomina, verba dan adjektiva. Dalam penelitiannya Dardjowidjojo (2008:262) menyatakan bahwa seorang anak menguasai makna leksikon melalui sebuah proses. Ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak untuk dapat menguasai makna leksikon barunya. Menurut Golinkoff (dalam Dardjowidjojo, 2008:262-263), terdapat enam strategi penguasaan makna yang

digunakan anak-anak yaitu strategi referensi, strategi cakupan objek, strategi peluasan, strategi cakupan kategorial, strategi nama baru-tak bernama, dan strategi konvensionalitas.

Sebelumnya, pernah dilakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu strategi penguasaan makna leksikon *meishi*, hanya saja yang menjadi objek penelitian adalah *meishi* kategori nomina diri (Ainie dan Poebawati, 2020:130). Penelitian tersebut merupakan penelitian studi kasus pada anak usia tujuh tahun bernama Arfaa. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa strategi penguasaan makna leksikon *meishi* kategori nomina nama diri yang digunakan anak tahap praoperasional adalah strategi referensi, konvensionalitas, dan strategi cakupan objek (Ainie dan Poebawati, 2020:130). Adapun perbedaan dengan artikel ini, yaitu strategi pemerolehan leksikon *meishi* kategori *gutatekina mono* (kata benda konkrit) dengan menggunakan sumber data komik *Yotsubato!* karya Kiyohiko Azuma (tahun berapa). Komik digunakan sebagai sumber

data karena seringkali komik menuangkan kisah cerita manusia sehari-hari. Salah satu komik Jepang yang menceritakan kehidupan sehari-hari adalah komik *Yotsubato!*. Di dalam komik tersebut dikisahkan Yotsuba sebagai tokoh utama yang berusia lima tahun dan berasal dari desa. Ia baru saja pindah ke lingkungan baru di perkotaan, sehingga dalam kesehariannya ia memperoleh banyak kosakata baru dari apa yang dijumpainya semenjak tinggal di kota.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penguasaan makna leksikon *meishi* kategori *gutatekina mono* (kata benda konkrit). Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat diketahui apakah strategi yang digunakan anak tahap praoperasional dalam menguasai makna baru, yang diwakili oleh tokoh Yotsuba dalam komik *Yotsubato!*.

Pemerolehan Leksikon

Leksikon berasal dari bahasa Yunani yakni, *lexikón* atau *lexikós* yang berarti kata, ucapan, atau cara bicara. Mengenai pemerolehan

leksikon pada anak, Clark (1977:14) menyatakan bahwa pemerolehan leksikon merupakan proses bagaimana anak mengidentifikasi kata-kata dari bahasa mereka, mengisolasi (memisahkan) bentuk kata, dan mengidentifikasi calon makna. Arsanti (2014:41) menyatakan bahwa kata mempunyai jalur hierarki semantik. Dalam hal pemerolehan kata, anak akan mengambil apa yang disebut *basic level category*, yaitu suatu kategori dasar yang tidak terlalu tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah.

Dardjowidjojo (2000:266) menyatakan bahwa pemerolehan leksikon pada saat anak berusia 5 tahun mengalami perkembangan yang cukup pesat, sedangkan perkembangan leksikon yang terjadi merupakan kelanjutan dari pemerolehan yang lama maupun pemerolehan yang benar-benar baru. Berdasarkan penelitian Dardjowidjojo (2000:268) dan Markus, dkk (2017:110) tentang pemerolehan bahasa anak, diketahui bahwa nomina menempati posisi pertama, sedangkan posisi kedua adalah verba, dan posisi ketiga

adalah adjektiva.

Arsanti (2014:28) menyatakan bahwa ada dua proses yang terjadi pada proses pemerolehan bahasa pada anak, yaitu proses kompetensi (proses penguasaan tata bahasa) dan proses performansi. Pada proses performansi terdiri dari dua buah proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan. Dalam penelitian ini akan ditampilkan pemerolehan leksikon *meishi* pada proses pemahaman dan proses menghasilkan.

Jenis *Meishi* (名詞) ‘Nomina’

Menurut Sudjianto (2018:156) *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama benda, tempat, peristiwa, dan hal-hal yang ada di sekitar. *Meishi* tidak mengalami konjugasi atau perubahan bentuk. Dalam suatu kalimat *meishi* juga dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan dan lain sebagainya. Mengenai jenis *meishi*, Sudjianto (2018:156-161) menggolongkan nomina (*meishi*) menjadi 5 macam, yaitu *futsuu meishi* (普通名詞), *koyuumeishi* (固有名詞),

suushimeishi (数詞名詞), *daimeshi* (代名詞), dan *keishiki meishi* (形式名詞). Sedangkan *gutaiteki na mono* merupakan salah satu kategori *meishi* yang berasal dari jenis *futsuu meishi*.

Futsuu Meishi (普通名詞) dapat diartikan sebagai ‘Nomina Biasa’, yaitu suatu kata yang menyatakan suatu benda atau perkara umum. Dalam jenis *meishi* ini didefinisikan lagi menjadi 6 kategori, antara lain

1) *Gutaiteki na Mono* (具体的な物)

Merupakan nomina yang merujuk pada benda-benda konkret misalnya: *ki* (pohon), *umi* (laut), *kuni* (negara).

2) *Chuushouteki na Mono* (抽象的な物)

Merupakan nomina yang merujuk pada keadaan dan sesuatu yang abstrak, misalnya: *shiawase* (kebahagiaan), *kimochi* (perasaan).

3) *Ichi ya Hougaku wo Shimesu Mono* (位置や方角を示す物)

Merupakan nomina yang menyatakan letak, posisi, kedudukan dan arah. Misalnya: *migi* (kanan), *higashi* (timur).

4) *Settogo ya Setsubigo no Tsuita Mono* (セットごや接尾語の付いた物)

Merupakan nomina yang disisipi prefiks dan sufiks. Misalnya: *gohan* (nasi), *okane* (uang), *manatsu* (pertengahan musim).

5) *Fukugou Meishi* (複合名詞)

Merupakan bentuk nomina majemuk. Misalnya: *asa + hi = asahi* (matahari pagi).

6) *Hoka no Hinshi Kara Tenjita Mono* (他の品詞から転じた物)

Merupakan nomina yang berasal dari kelas kata lain. Misalnya: verba *hikaru* menjadi *hikari* (sinar/cahaya).

Menurut Markus, dkk (2017:110), pada umumnya *gutaitekina mono* atau bentuk nomina konkret, merupakan bentuk yang banyak dikuasai oleh anak usia 4-5 tahun. Anak pada rentang usia ini cenderung menguasai nama benda yang bersifat konkret atau nyata, karena bentuk benda-benda tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah diingat oleh anak.

Strategi Penguasaan Makna

Dalam menguasai sebuah makna kata, seorang anak menggunakan beberapa strategi. Golinkoff (dalam Dardjowidjojo, 2008:262-263) menjabarkan bahwa seorang anak akan memakai enam strategi sebagai berikut:

1) Strategi Referensi

Strategi referensi merupakan strategi saat seorang anak menganggap bahwa setiap kata pasti merujuk pada benda, perbuatan, proses, atau atribut. Dengan menggunakan strategi ini, seorang anak yang baru mendengar suatu kata baru akan menempelkan makna kata itu pada salah satu dari referensi di atas. Bila kata itu adalah *ngumpet*, dia akan menggunakan kata itu dengan perbuatan menyembunyikan diri dan seterusnya.

2) Strategi Cakupan Objek (*Object Scope*)

Strategi cakupan objek merupakan strategi yang digunakan anak dalam menggunakan kata yang merujuk kepada suatu objek secara keseluruhan, tidak hanya sebagian dari objek itu saja. Pada awal

pemerolehan dapat terjadi jika seorang anak hanya mengambil salah satu fiturnya saja, tetapi pada akhirnya terbentuk pengertian bahwa yang dinamakan sepeda adalah keseluruhan dari objek itu.

3) Strategi Peluasan (*Extendability*)

Strategi peluasan merupakan strategi yang menganggap bahwa kata tidak hanya merujuk kepada objek aslinya saja, tetapi juga pada objek-objek lain dalam kelompok yang sama. Ketika diperkenalkan pada objek kucing dengan bulu hitam, maka dia akan tahu bahwa kucing lain yang berwarna putih juga dinamakan kucing.

4) Strategi Cakupan Kategorial (*Categorical Scope*)

Strategi cakupan kategorial merupakan strategi yang menyatakan bahwa kata dapat diperluas pemakaiannya untuk objek-objek yang termasuk ke dalam kategori yang sama. Setelah diperkenalkan dengan perkutut sebagai burung, ketika dia melihat beo maka dia akan tahu bahwa beo juga termasuk ke dalam kategori yang sama yaitu

burung.

5) Strategi Nama Baru – Kategori Tak Bernama (*Novel Nameless Category*).

Strategi nama baru – kategori tak bernama terjadi pada saat seorang anak yang mendengar kata dan ketika dicari dalam leksikon mentalnya ternyata kata ini tidak ada rujukannya, maka kata ini dianggap kata baru dan maknanya ditempelkan pada objek, perbuatan, atau atribut yang dirujuk oleh kata itu tadi. Darjowidjojo (2008:263) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan strategi nama baru-kategori tak bernama ini menyebabkan anak sangat cepat menambah kosakata.

6) Strategi Konvensionalitas (*Conventionality*)

Strategi konvensionalitas merupakan strategi yang digunakan seorang anak ketika berasumsi bahwa pembicara memakai kata-kata yang tidak terlalu umum tetapi juga tidak terlalu khusus. Kemungkinannya sangat kecil jika memperkenalkan kata binatang untuk

merujuk seekor percutut. Kecil kemungkinannya jika memakai kata percutut Bangkok yang spesifikasinya cukup khusus. Yang umum terjadi adalah dia akan memakai kata burung pada anak untuk merujuk pada percutut itu.

B. Metode Penelitian

Pada artikel ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dapat berguna dalam memberi gambaran yang jelas mengenai situasi dan peristiwa yang ada. Pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas, sehingga akan lebih mudah untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Data yang digunakan pada artikel ini adalah kosakata berjenis *meishi* kategori *gutaiteki na mono*. Data tersebut merupakan kosakata baru yang diperoleh maupun kosakata yang dalam tahap akhir pemerolehan pada tokoh Yotsuba dalam komik *Yotsubato!* volume 1-10 karya Kiyohiko Azuma (tahun 2003-2007). Pada proses pengumpulan data, digunakan teknik

baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk menyerap dan mengintreprestasikan data tertulis dengan cara membaca. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat objek sasaran sehingga memudahkan pembacaan yang diakhiri dengan klasifikasi atau pengelompokan. Proses catat dalam artikel ini meliputi dua hal antara lain menyeleksi dan menandai data, kemudian data yang telah diperoleh, dikumpulkan pada masing-masing kelompok atau dikodekan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa tokoh Yotsuba menggunakan keenam strategi penguasaan makna yang dikemukakan oleh Golinkoff (dalam Dardjowidjojo, 2008:262-263). Strategi tersebut digunakan Yotsuba dalam menguasai makna *meishi* kategori *gutaitekina mono*. Ada sebanyak 30 data yang digunakan dalam penelitian ini dengan hasil pengelompokan strategi sebagai berikut.

Tabel 1. Strategi Penguasaan Makna *Gutaiteki na mono*

No	Strategi	Jumlah
1	Referensial	10
2	Cakupan Objek	2
3	Perluasan	4
4	Cakupan Kategorial	1
5	Nama Baru-Kategori tak Bernama	11
6	Konvensionalitas	2
	Total	30

Dari tabel di atas, diketahui bahwa strategi baru-kategori tak bernama merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh Yotsuba dalam menguasai makna baru, sedangkan strategi cakupan kategorial adalah strategi yang paling sedikit digunakan oleh Yotsuba. Selanjutnya akan dibahas masing-

masing strategi dengan satu contoh data.

- 1) Strategi Nama Baru – Kategori Tak Bernama (*Novel Name-Nameless Category*).

Strategi ini terjadi pada saat seorang anak yang mendengar kosakata dan ketika dicari dalam leksikon mentalnya ternyata kata ini

tidak ada rujukannya, maka kata ini dianggap kata baru dan maknanya ditempelkan pada objek, perbuatan, atau keadaan yang dirujuk oleh kosakata itu tadi. Strategi ini merupakan strategi yang paling sering dipakai oleh tokoh Yotsuba untuk menguasai makna dalam pemerolehan leksikon, yaitu dengan ditemukannya sebanyak 11 data. Salah satu bentuk kata *gutaitekinamono* yang ditemukan dalam sumber data yang digunakan adalah kata *buranko* (ブランコ). Kata ini diperoleh Yotsuba pada saat bermain di taman. Berikut adalah penggalan komik dan analisis penggunaan strategi Nama Baru – Kategori Tak Bernama yang digunakan oleh tokoh Yotsuba:



- よつば : なーあれなんだー?
 えな : えー あれって ブランコのこと? こう...
 ...こうやってあそぶの
 よつば : おおーっ!! やる!やる!
 る!よつばもやる!!
 えな : はい
 Yotsuba : Na- arenanda-?
 Ena : e- arette buranko no koto? Kō... kō yatte asobu no
 Yotsuba : Ō~tsu!! Yaru!Yaru!
 Yotsuba mo yaru!!
 Ena : Hai
 Yotsuba : ‘Hmm- Itu apa?’
 Ena : ‘Itu tuh tentang ayunan? Ini... seperti ini mainnya.’
 Yotsuba : ‘Waah!! Mau! Mau! Yotsuba juga mau!!’
 Ena : ‘Ya’
 (YT.1/22-23/M/1)

Dari percakapan di atas, Yotsuba mendapatkan kosakata baru *buranko* (ブランコ) yang memiliki arti ayunan. *Buranko* (ブランコ) merupakan *meishi* jenis *gutaiteki na mono* ‘nomina konkret’ yang merujuk pada benda-

benda kongkret. Untuk menguasai makna *buranko* (ブランコ), Yotsuba menggunakan strategi nama baru-kategori tak bernama. Sesuai dengan Golinkoff (dalam Arsanti, 2014:42), Yotsuba menggunakan strategi ini karena Yotsuba tidak memiliki rujukan sebelumnya atas benda yang dilihatnya, oleh karena itu kosakata *buranko* (ブランコ) ini dianggap kosakata baru dan maknanya ditempelkan pada objek yang dirujuk oleh kosakata itu, dan pada perbuatan saat menggunakan *buranko* (ブランコ).



2) Strategi Referensi

Strategi referensi merupakan strategi saat seorang anak dengan menganggap bahwa setiap kata pasti merujuk pada benda, perbuatan, proses, atau keadaan. Dengan menggunakan strategi ini, seorang anak yang baru mendengar suatu kata baru akan menempelkan makna kata itu pada salah satu dari referensi di atas. Ada sebanyak 10 data strategi referensi yang digunakan oleh Yotsuba dalam menguasai makna, salah satunya adalah kata 星の地図 *Hoshi no chizu*.

ジャンボ: 何かわかる。星座あるか？

えな : えーと。あみえない。赤い光の懐中電灯だ。

ジャンボ: 星を見る時は赤いのがまぶしくなくていいんだ。

えん : んー。

よつば : あのおさらは？

ふーか : 星の地図だよ

Janbo : Nani ka wakaruru. Seiza aru ka?

Ena : E-to. A mienai. Akai hikari no kajūdentōda.

Janbo : Hoshi o miru toki wa akai no ga mabushikunakute īnda.

Ena : N...

Yotsuba : Ano o sara wa?

Fuuka : Hoshi no chizu da yo.

- Janbo : ‘Apakah tahu sesuatu. Apakah ada rasi bintang?’
Ena : ‘Hmm. Tidak terlihat. Sinar senter berwarna merah.’
Janbo : ‘Saat melihat bintang sebaiknya warna merah tidak bersinar.’
Ena : ‘Hmm...’
Yotsuba : ‘Piring itu apa?’
Fuuka : ‘Merupakan _____ peta bintang.’
(YT.5/100/M/20)

Dari percakapan di atas, Yotsuba memperoleh kosakata baru dari perkataan Fuuka saat memberikan informasi jika benda yang dianggap sebagai piring oleh Yotsuba merupakan peta bintang. 星の地図 *Hoshi no chizu* yang memiliki arti peta bintang merupakan *meishi* jenis *gutaiteki na mono* ‘nomina konkret’ yang merujuk pada benda-benda kongkret. Untuk menguasai makna pada kosakata baru *Hoshi no chizu* (星の地図) pada kutipan di atas, Yotsuba menggunakan strategi referensi. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Golinkoff (dalam Dardjowidjojo, 2008:262), yang menyebutkan bahwa strategi ini digunakan oleh seorang anak yang menganggap bahwa setiap kata pasti merujuk pada benda, perbuatan,

proses, atau keadaan. Dalam hal ini Yotsuba menggunakan strategi referensi untuk menguasai kosakata tersebut karena menganggap bahwa kata tersebut merujuk pada benda yaitu sebuah peta bintang, dan perbuatan Ena yang sedang melihat bintang. Pada mulanya untuk mengenali peta bintang tersebut, Yotsuba mereferensikan benda tersebut dengan piring. Hal tersebut dikarenakan adanya kesamaan bentuk antara peta bintang dan piring.

Strategi nama baru – kategori tak bernama dan strategi referensi merupakan dua strategi yang dominan digunakan Yotsuba dalam menguasai makna. Hal ini tidak lain disebabkan pada strategi nama baru – kategori tak bernama, seorang anak sering kali tidak memiliki rujukan untuk leksikon-leksikon yang baru saja diperolehnya, sehingga menyebabkan anak cepat menambah kosakatanya (Arsanti, 2014:42). Sedangkan pada strategi referensi, biasanya seorang anak mengaitkan leksikon baru dengan mereferensikan pada hal yang sudah diketahui sebelumnya, sehingga anak dengan

mudah menguasai makna baru (Azizah, 2017:96).

3) Strategi Perluasan

Strategi perluasan merupakan strategi yang menganggap bahwa kata tidak hanya merujuk kepada objek aslinya saja. Tetapi juga pada objek-objek lain dalam kelompok yang sama. Yotsuba menggunakan strategi ini sebanyak empat kali, salah satunya adalah pada saat ia memperoleh kosakata baru *reinkōto* (レインコート). Kosakata tersebut merupakan perluasan dari kata *fuku* (服) yang lebih diketahui oleh Yotsuba.



こいわい : よつばにいいもの買ってやろう

よつば : なんだ!?

こいわい : レインコートだ

よつば : れいんこーと!

こいわい : その服を着ていればカサをささなくてもいいんだ

よつば : おー!?

Koiwai : *Yotsuba ni ī mono katte yarou*

Yotsuba : *Nan da!?*

Koiwai : *Reinkōto da*

Yotsuba : *Reinkōto!*

Koiwai : *Sono fuku o kite ireba kasa o sasanakute mo ī nda*

Yotsuba : *O-!?*

Koiwai : ‘Ayo membeli barang yang bagus untuk Yotsuba.’

Yotsuba : ‘Apa!?’

Koiwai : ‘Jas hujan.’

Yotsuba : ‘Jas hujan!’

Koiwai : ‘Jika memakai pakaian ini tidak masalah tanpa membuka payung.’

Yotsuba : ‘Oh!?’

Kutipan percakapan di atas terjadi pada saat Koiwai dan Yotsuba sedang keluar rumah dalam kondisi hujan. Koiwai yang hanya membawa sebuah payung berpikir untuk membelikan Yotsuba sebuah jas hujan. Saat Yotsuba bertanya apa yang akan dibeli, Koiwai menjawab

yang akan dibeli adalah jas hujan. Setelah dipakaikan jas hujan, terlihat Yotsuba merespon dengan kebingungan tentang benda yang dipakaikan kepadanya. Kemudian Koiwai menjelaskan kepada Yotsuba, jika memakai baju tersebut maka tidak memakai payung saat hujan pun tidak masalah. Hal tersebut terdapat pada kutipan, “Jika memakai pakaian ini tidak masalah tanpa membuka payung.” 「*Sono fuku o kite ireba kasa o sasanakute mo īnda* その服を着ていればカサをささなくてもいいんだ」. Dengan adanya kutipan percakapan di atas, kosakata *reinkōto* (レインコート) ‘jas hujan’ merupakan kosakata baru yang diperoleh Yotsuba. Dalam menguasai makna tersebut, Yotsuba menggunakan strategi peluasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Golinkoff (dalam Dardjowidjojo, 2008:262) yang menyebutkan bahwa strategi peluasan merupakan strategi yang menganggap bahwa kata tidak hanya merujuk kepada objek aslinya saja. Tetapi juga pada objek-objek lain dalam kelompok yang sama. Dalam

hal ini Yotsuba menguasai makna dari kosakata *reinkōto* (レインコート) dengan menganggap bahwa kosakata tersebut merupakan peluasan dari kosakata *fuku* (服) yang memiliki arti baju dengan fungsi yang berbeda.

4) Konvensionalitas

Golinkoff (dalam Dardjowidjojo, 2008:263) mengutarakan bahwa strategi konvensionalitas merupakan strategi yang digunakan seorang anak ketika berasumsi bahwa pembicara memakai kata-kata yang tidak terlalu umum tetapi juga tidak terlalu khusus. Strategi ini digunakan oleh Yotsuba sebanyak dua kali, salah satunya adalah kata *yagi* (ヤギ) seperti berikut.



- よつば : どうぶつだ!!
 こいわい : こいつはヤギだな。ヤギ! とーちゃんは食ったことある。
 よつば : おーっ。これくったかー。。。
 Yotsuba : *Dōbutsu da!!*
 Koiwai : *Koitsu wa yagi da na. Yagi! To-chan wa kutta koto aru.*
 Yotsuba : *O-ts. kore kutta ka-*
 ...
 Yotsuba : ‘Hewan lho!!’
 Koiwai : ‘Hewan itu adalah kambing. Kambing!’
 ‘Ayah pernah memakannya.’
 Yotsuba : ‘Oh. Ini dimakan kah?’
 (YT.3/117/M/15)

Kutipan percakapan di atas terjadi pada saat Koiwai mengajak Yotsuba pergi ke kebun binatang.

Saat berada di kebun binatang, Yotsuba melihat beberapa hewan yang tidak dia ketahui namanya. Ketika melihat hewan berkaki empat yang tidak diketahui namanya, Yotsuba menyebut dengan kata hewan, pada kutipan “Hewan lho!!” 「*Dōbutsu da!! どうぶつだ!!*」. Dari pernyataan Yotsuba tersebut, Koiwai memberi tahu jika hewan tersebut adalah kambing, dalam kutipan “Hewan itu adalah kambing. Kambing!” 「*Koitsu wa yagi da na. Yagi! こいつはヤギだな。ヤギ!*」. Berdasarkan percakapan di atas Yotsuba memperoleh kosakata baru *yagi* (ヤギ) yang memiliki arti kambing. Untuk menguasai makna kosakata tersebut Yotsuba menggunakan strategi konvensionalitas. Sesuai dengan teori Golinkoff (dalam Dardjowidjojo, 2008:263) yang berpendapat bahwa strategi ini merupakan strategi yang digunakan seorang anak ketika berasumsi bahwa pembicara memakai kata-kata yang tidak terlalu umum tetapi juga tidak terlalu khusus. Dalam hal ini Koiwai tidak membenarkan kosakata hewan untuk merujuk seekor kambing, dan tidak

memakai kosakata yang spesifikasinya lebih khusus untuk merujuk kambing tersebut.

5) Cakupan Objek

Strategi cakupan objek digunakan pada saat anak menggunakan rujukan suatu objek secara keseluruhan, tidak hanya sebagian dari objek itu saja, seperti kata *kikyuu* 気球 berikut.



よつば : おっきー!! なんだ
 : これは-!!。

こいwai : 気球だ。

Yotsuba : *Okki-!! Nan da
 : kore wa-!!.*

Koiwai : *Kikyuu*だ。

Yotsuba : ‘Besar!! Apa ini?’

Koiwai : ‘Balon udara.’

(YT.9/180/M/46)

Pada kutipan percakapan di atas, Yotsuba mendapatkan kosakata baru yaitu *kikyuu* (気球) yang memiliki

arti balon udara pada saat mengunjungi festival balon udara. Kosakata tersebut merupakan kosakata baru bagi Yotsuba karena terlihat dari responnya yang terkejut dan menanyakan benda besar apa itu, pada kutipan “Besar!! Apa ini?” 「*Okki-!! Nan da kore wa-!!.* おっきー!! なんだ これは-!!」. Sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Golinkoff (dalam Dardjowidjojo, 2008:262), Yotsuba menggunakan strategi tersebut dengan merujuk pada suatu objek secara keseluruhan, tidak hanya sebagian dari objek itu saja. Pada awal pemerolehan, Yotsuba hanya tertuju pada salah satu bagian dari objek tersebut, yaitu pada balon dengan ukuran yang besar, tanpa memperhatikan bagian lainnya, namun pada akhirnya akan terbentuk suatu pengertian secara keseluruhan.

6) Cakupan Kategorial

Cakupan kategorial adalah strategi yang menyatakan bahwa kata dapat diperluas pemakaiannya untuk objek-objek yang termasuk ke dalam kategori yang sama, seperti kata *uzura* うずら berikut.



- よつば : たまご とって きたー! こども ようも あった から もってきた
- こいwai : 子供用? こども 用。。。ああ うずらか
- Yotsuba : *Tamago totte kita! Kodomo-yō mo attakara motte kita*
- Koiwai : *Kodomo-yō? Kodomoyō... ā uzura ka*
- Yotsuba : 'Sudah mengambil telur!'
'Karena ada juga yang untuk anak jadi mengambilnya.'
- Koiwai : 'Untuk anak? untuk anak...'
'Ahh (telur) puyuh kah.'
- (YT.4/86/M/16)

Penggalan percakapan di atas terjadi pada saat Yotsuba diminta Koiwai untuk mengambil telur. Setelah Yotsuba mengambil telur dan mendekati Koiwai, ternyata Yotsuba

membawa dua macam jenis telur. Yotsuba menggunakan istilah *こどもよう* *kodomo-you* untuk menyebutkan jenis telur yang berukuran kecil.. Setelah berusaha memahami apa maksud dari perkataan anaknya, Koiwai akhirnya memahami jika yang dimaksud oleh Yotsuba adalah *uzura* (うずら) yang memiliki arti telur puyuh. Dengan adanya percakapan di atas, dapat terlihat jika kosakata *uzura* (うずら) merupakan kosakata baru yang diperoleh Yotsuba. Dalam menguasai kosakata tersebut, Yotsuba menggunakan strategi cakupan kategorial, sesuai dengan teori Golinkoff (dalam Dardjowidjojo, 2008:263) yang menyebutkan bahwa strategi cakupan kategorial merupakan strategi yang menyatakan bahwa kata dapat diperluas pemakaiannya untuk objek-objek yang termasuk ke dalam kategori yang sama. Strategi cakupan kategorial ini digunakan oleh Yotsuba karena setelah diperkenalkan dengan telur ayam dalam kategori telur, kemudian ketika Yotsuba melihat hal yang serupa tetapi berukuran lebih kecil maka dia akan tahu bahwa kosakata

uzura (うずら) juga termasuk kedalam kategori yang sama yaitu telur yang berukuran lebih kecil.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa anak dapat menguasai kata benda konkrit dengan menggunakan enam strategi yang dikemukakan oleh Golinkoff. Keenam strategi Golinkoff tersebut digunakan oleh tokoh Yotsuba dalam penelitian ini. Ada dua strategi utama yang digunakan oleh Yotsuba dalam memperoleh kosakata baru berjenis *meishi* kategori *gutaitekina mono* antara lain strategi nama baru-kategori tak bernama (11 data) dan strategi referensi (10 data). Di dalam penggunaan strategi nama baru-kategori tak bernama, Yotsuba sering menempelkan makna baru kosakata tersebut dengan objek, perbuatan atau keadaan yang dirujuk oleh kosakata tersebut. Seperti kata *buranko* (ブランコ), ia merujuk kata tersebut dengan objek yang baru saja dilihat oleh Yotsuba. Sedangkan pada strategi referensi, Yotsuba mereferensikan kosakata baru dengan sesuatu yang telah diketahui

sebelumnya.

Dengan ditemukannya temuan tersebut, hal ini menguatkan hasil penelitian milik Arsanti (2014:42) dan Azizah (2017:96) tentang strategi penguasaan makna pada anak. Arsanti menyebutkan bahwa strategi nama baru-kategori tak bernama menyebabkan anak sangat cepat menambah kosakata. Hal tersebut dikarenakan leksikon-leksikon yang baru saja diperoleh seorang anak, sering kali tidak ada rujukan dalam ingatannya. Hal ini diperkuat oleh teori Darjowidjojo (2008:263) yang menyatakan bahwa strategi nama baru-kategori tak bernama menyebabkan anak sangat cepat menambah kosakata. Adapun Azizah (2017: 96) yang menemukan data strategi referensi secara dominan dibandingkan dengan strategi lainnya, menyatakan bahwa seorang anak dalam memperoleh leksikon baru, sering mengaitkan leksikon tersebut dengan mereferensikan pada hal yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan demikian anak dapat lebih menguasai makna melalui strategi ini.

Penelitian ini hanya membahas tentang strategi penguasaan makna *meishi* kategori *gutaitekina mono* melalui sebuah komik. Oleh karenanya, peneliti berharap akan ada penelitian lanjutan yang menggunakan sumber data realistik melalui penelitian studi kasus dengan jangka waktu penelitian yang lebih panjang. Selain itu, penelitian ini bisa dikembangkan tidak terbatas hanya pada leksikon *meishi* saja, melainkan leksikon lainnya.

Daftar Pustaka

- Ainie, Isnin dan Endang Poerbowati. 2020. *The Principles of Characteristic Noun Acquisition in Children (Case Study: ARFAA)*. Proceeding International Seminar ECKLL VIII. Pp. 130-138. ISBN: 978-623-6665-09-1
- Arsanti, Melian. 2014. Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*. 3 (2):24-47
- Azizah, Erina Hasna. 2017. *Tuturan Anak Usia 2-5 Tahun Dalam Anime Akachan to Boku Episode 1-20 Karya Marimo Ragawa Dikaji Melalui Pemerolehan Semantik*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Azuma, Kiyohiko. 2003. *Yotsubato!* Volume 1. Japan: ASCII Media Works.
- . 2003. *Yotsubato!* Volume 2. Japan: ASCII Media Works.
- . 2005. *Yotsubato!* Volume 3. Japan: ASCII Media Works.
- . 2005. *Yotsubato!* Volume 4. Japan: ASCII Media Works.
- . 2006. *Yotsubato!* Volume 5. Japan: ASCII Media Works.
- . 2006. *Yotsubato!* Volume 6. Japan: ASCII Media Works.
- . 2006. *Yotsubato!* Volume 7. Japan: ASCII Media Works.
- . 2007. *Yotsubato!* Volume 8. Japan: ASCII Media Works.
- . 2007. *Yotsubato!* Volume 9. Japan: ASCII Media Works.
- . 2007. *Yotsubato!* Volume 10. Japan: ASCII Media Works.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, Herbert. H, dan Eve V. Clark 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace and Jovanovinch, Zne.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- . 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*

Manusia. Jakarta: Unika
Atmajaya.

Markus, Dkk. 2017. Penguasaan
Kosakata Bahasa Indonesia
Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal
FONEMA*. 4 (2):102-115.

Mar'at, Samsunuwiyati. 2005.
*Psikolinguistik: Suatu
Pengantar*. Bandung: Refika
Aditama.

Sari, Novita. 2014. *Pemerolehan
Leksikon Anak-Anak Usia 7
Tahun di SD Negeri 067690
Medan*. Tidak diterbitkan.
Medan: Universitas Sumatera
Utara.

Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2018.
*Pengantar Linguistik Bahasa
Jepang*. Jakarta: Oriental-
Kesaint Blanc.

Yotsubato